

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian telah dijelaskan mengenai kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim dan Epictetus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, konsep kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim adalah ilmu yang bermanfaat, melalui ilmu tersebut menjadikan Allah sebagai tujuan dari hidup. Konsep kebahagiaan menurut Epictetus adalah hidup dengan bijaksana dan bermoral, untuk mencapai hidup kebahagiaan maka seseorang membutuhkan pengetahuan dan ilmu. Melalui ilmu seseorang dapat mengetahui baik dan buruk sehingga seseorang dapat bertindak dengan bijaksana dan bermoral.

Kedua, cara menemukan kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim adalah dengan menuntut ilmu dan mengamalkanya. Keimanan, ketakwaan, kebersihan hati, ketenangan hati dan jiwa merupakan buah dari ilmu dan pengamalan darinya. Ilmu akan senantiasa menyertai seseorang dan segala perjalanan dan tiga fasenya yaitu fase dunia, alam barzakh, dan akhirat. Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kebahagiaan menurut islam adalah akhirat. Maka dari itu, dengan ilmu manusia akan mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Sehingga manusia dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan cara menemukan kebahagiaan menurut Epictetus adalah mengeluarkan hal-hal eksternal atau nafsu dari diri, hal eketernal ini yaitu sikap iri, hati, dengki, pamarah, jabatan, reputasi dan lainnya. Manusia harus bertindak secara moral dan bijaksana berdasarkan apa yang benar dan apa yang salah. Sikap tersebut diperoleh

melalui ilmu dan pengetahuan, dengan ilmu manusia dapat mengetahui baik dan buruk sehingga tujuan moral dapat tercapai.

Ketiga, persamaan dan perbedaan pandangan tentang kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim dan Epictetus adalah: Ibnu Qayyim dan Epictetus sama-sama menekankan bahwa kebahagiaan yang berumber dari ilmu, karena dengan ilmu seseorang dapat membedakan baik dan buruk. kedua, Ibnu Qayyim dan Epictetus mengakui adanya kebahagiaan yang bersifat sementara yaitu harta, ketenaran, dan jasmani. Adapun perbedaan pandangan dari Ibnu Qayyim dan Epictetus adalah Pertama, Ibnu Qayyim berorientasi pada ketaqwaan Tuhan sedangkan Epictetus berorientasi pada perbuatan moral. Kedua, perbedaan antara Ibnu Qayyim dan Epictetus terletak pada lintas sejarah yang berbeda, dimana Ibnu Qayyim berlatar belakang dari keluarga terpandang sedangkan Epictetus berlatang belakang dari seorang budak.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji mengenai kebahagiaan sesuai perspektif Ibnu Qayyim dan Epictetus, dengan merujuk kepada pemikiran beliau kita bisa mendapat informasi yang jelas terkait bagaimana cara menemukan kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim dan Epictetus, kemudian apa perbedaan dan persamaan kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim dan Epictetus. Sebagai penutup dari penelitian Kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah dan Filsafat Stoik Epictetus, maka penulis membuka untuk memberikan saran kepada seluruh pihak, diantaranya:

- 1) Harapan dari skripsi ini adalah dapat meningkatkan pemahaman tentang kebahagiaan dan menjadikan pemikiran Ibnu Qayyim dan Epictetus sebagai panduan dan solusi untuk menemukan kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

- 2) Harapan kepada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten adalah agar terus berupaya menjadi wadah terbaik bagi aspirasi dan inspirasi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang relevan dengan bidang Aqidah dan Filsafat Islam.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, acuan, dan sumber informasi bagi pembaca dan peneliti untuk penelitian selanjutnya.

Namun, penulis sadar sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan baik dari segi bahasa maupun materi. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menerima saran dan kritik dari pembaca untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Akhirnya, penulis sangat berharap bahwa penelitian sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menginspirasi pembaca untuk mengangkat permasalahan lain yang relevan dalam karya-karya selanjutnya.